

**SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG
(PETA)**

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu Kabupaten yang Terletak di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Terletak sekitar 154 km dari kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur. Pusat pemerintahan kabupaten Tulungagung berada di Kecamatan Tulungagung.

Secara geografis Kabupaten Tulungagung terletak antara koordinat (11143'-11207') bujur timur (751'-818) lintang selatan dengan titik nol Greenwich Inggris. Sedangkan letaknya dari Ibu Kota Jawa timur adalah 154 km. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung secara keseluruhan adalah 1.150,41 km² (115.050 Ha) atau sekitar 2,2% dari seluruh wilayah Provinsi

[illegible]

Jawa Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Tulungagung secara administratif adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kabupaten Kediri
- Sebelah Selatan: Samudra Hindia
- Sebelah Timur: Kabupaten Blitar
- Sebelah Barat: Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Tulungagung sendiri beribukotakan di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Di Kabupaten Tulungagung terbagi dalam dalam 19 kecamatan, 257 desa, dan 14 kelurahan.

Perhitungan akhir jumlah penduduk Kabupaten Tulungagung tercatat sebanyak 1.002.807 jiwa, yang terbagi atas laki-laki 49,71% jiwa, dan perempuan sebanyak 50,29% jiwa. Kepadatan penduduk difokuskan pada tiga kecamatan, yaitu kecamatan Tulungagung, Kecamatan Kedungwaru, dan Kecamatan Boyolangu.

Di bidang pendidikan Kabupaten Tulungagung memiliki beberapa pendidikan formal dari mulai TK, SD, MI, SMP, SMA, sampai pada jenjang perguruan tinggi. Selain pendidikan formal diatas, di Kabupaten Tulungagung juga memiliki beberapa pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), dan beberapa pendidikan non formal berupa pondok pesantren seperti.

Terdapat disalah satu desa di Kabupaten Tulungagung yaitu di Kecamatan Tulungagung Desa Kauman, dimana di desa ini memiliki potensi masyarakat yang dibilang sudah maju karena Desa Kauman sendiri terletak

Nurcholish Majid mengatakan “pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous”.³

Namun di sisi lain, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki status formalitas layak sekolah formal yang diakui oleh negara. Tujuan dari lembaga pondok pesantren sendiri tidak tertulis secara formal, melainkan hanya sebuah angan-angan saja. Maksudnya bukan terletak pada ketiadaan tujuan dari adanya pendidikan pondok pesantren, hanya saja tujuan tersebut tidak tertulis seperti sekolah formal pada umumnya.⁶

³ H.M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), 3.

⁴ Rafiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), 2.

⁶ Ibid., 3.

Pondok PETA sedikit berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang mengajar banyak kitab-kitab yang berhubungan syariat agama Islam ataupun mengajarkan dan menghafalkan al-quran.

Pondok PETA adalah pondok yang berada tepat di jantung kota, dengan alun-alun kota Tulungagung. Sekilas fisik pondok PETA jika dilihat dari depan tidak nampak seperti sebuah pondok sebagaimana mestinya, hanya terlihat seperti rumah pada umumnya dan dikelilingi banyak pertokohan. Barulah setelah masuk kedalam pondok, suasana kental tarekat akan terasa.

Pondok PETA yang berlatar belakang tarekat ini berdiri pertama kali sekitar tahun 1930 M. Kiai Mustaqim bin Muhammad Husain adalah pendiri pondok PETA, sebenarnya tidak ada dari beliau untuk mendirikan sebuah pondok apalagi pondok yang berlatar belakang tarekat. Beliau hanyalah masyarakat biasa yang bekerja sebagai seorang pedagang.

Karena Kiai Mustaqim juga dikenal sebagai seorang yang taat pada agama, dan pada masa muda beliau sempat menimba ilmu agama dan menjadi salah satu jamaah tarekat, oleh karena itu banyak pula dari kalangan para Kiai yang mengenal Kiai Mustaqim salah satunya adalah Syeh Abdul Razak dari Termas Pacitan. Beliau turut memerintahkan dan mendukung Kiai Mustaqim untuk memperjuangkan panji-panji agama Islam dengan cara mengamalkan ajaran tarekat di daerah yang sekarang menjadi jantung kota Tulungagung.

Di awal perjuangan Kiai Mustaqim dalam tujuannya memperbaiki akhlak masyarakat Tulungagung yang pada saat itu masih kental dengan ajaran-ajaran ilmu kejawen. Kiai Mustaqim mendirikan sebuah bangunan kecil berupa langgar (Musholla) tepat di lokasi dimana pondok PETA sekarang berdiri. Langgar tersebut digunakan Kiai Mustaqim untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu dan sedikit tausiah pada masyarakat sekitar ketika selesai melaksanakan sholat berjamaah.

Perjuangan Kiai Mustaqim dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama islam di tulungagung pada awalnya mengalami banyak rintangan dan mengalami banyak hujatan dari orang-orang di sekitar tempat tinggal Kiai Mustaqim. Tidak hanya dari masyarakat sekitar, namun Kiai Mustaqim juga mendapat perlawanan dari tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang dari kalangan pemerintahan, karena mereka menganggap ajaran yang dibawah oleh Kiai Mustaqim adalah ajaran sesat dan akan dapat membahayakan orang-orang sekitar. Khususnya bagi kalangan pemerintahan, yang mana pada saat itu Indonesia masih berada dibawah kekuasaan Belanda. Para Kolonial takut kalau ajaran yang dibawah Kiai Mustaqim akan dapat membahayakan posisi kekuasaan mereka pada saat itu. Bukan hal muda dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan orang-orang yang masih awam dengan ajaran agama Islam. Namun Kiai Mustaqim sendiri tetap teguh dengan tujuannya.

Hasil dari perjuangannya dan buah kesabarannya, Kiai Mustaqim mendapatkan beberapa santri, akhirnya untuk pertama kalinya kiai Mustaqim

[illegible]

berlaku hukum, “siapa yang kalah akan menjadi murid yang menang”. Mulai pada saat itu santri Kiai Mustaqim bertambah banyak.⁸

Sebelum menjadi murid Kiai Mustaqim dan mengikuti tarekat, seseorang itu harus mensucikan pikiran dan hatinya dari hal-hal yang berhubungan dengan mistis dan menganut ajaran lain selain ajaran yang diperbolehkan oleh Allah SWT. Kiai Mustaqim akan membawa orang-orang yang ingin berguru kepadanya dan mengamalkan syariat agama islam ke laut selatan untuk mandi dan berendam disana. Cara ini digunakan Kiai mustaqim sebagai simbol mensucikan diri, dan agar ajaran-ajaran yang dianut dan tidak sesuai dengan syariat agama islam oleh para calon santri. Dengan mandi dan berendam di laut selatan menyimbolkan ajaran-ajaran sesat itu akan hilang dibawa arus air laut.⁹

Kiai Mustaqim sendiri pada awalnya hanya mengajarkan amalan *hizib*, khususnya *hizib Bahr*. Setelah pengamalan *hizib* sudah berjalan dengan istiqomah, beliau mulai mengajarkan ajaran tarekat yang beliau amalkan setiap harinya kepada para santrinya.

Tarekat yang beliau ajarkan pertama kali adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan tarekat Qadiriyyah. Kiai Mustaqim sendiri mempelajari kedua tarekat tersebut dari Syeh Khudlori bin Hasan (Malangbong, Garut, Jawa Barat) sejak sekitar tahun 1925 M. Sampai saat ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan Qadiriyyah masih di amalkan dipondok PETA, dan selalu istiqomah dibaca setiap sholat lima waktu. Selain itu tarekat

⁸ Anjrah, *Wawancara*, Surabaya, 27 Februari 2016.

⁹ Anjrah, *Wawancara*, Surabaya, 05 Maret 2016.

Pada masa kepememimpinan Kiai Abdul djalil juga mulai dibentuk ketua dari masing-masing daerah. Alasan dibentuknya ketua dari masing-masing daerah, karena jamaah tarekat pondok PETA sendiri tidak hanya berasal dari daerah di Tulungagung ataupun daerah yang berada di wilayah Jawa Timur saja. Para ketua pimpinan tarekat tersebut diangkat dari jamaah atau murid yang sudah dianggap mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan oleh Mursyid itu sendiri.¹¹ Pada masa Mursyid Kiai Abdul Djalil meskipun sudah di bentuk ketua untuk masing-masing daerah, tapi belum tertata rapi. Pada masa itu pendataan jumlah jamaah belum teratur, ada ketua yang melakukan pendataan ada pula yang tidak melakukan pendataan. Selain itu pada masa itu jumlah jamaah tarekat pun masih belum diberi peraturan berapa banyak jamaah yang dimiliki masing-masing ketua tarekat.

¹⁰ Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Maret 2016.

[illegible]

25

Memasuki kepemimpinan Kiai Solachudin, yang dikenal masa penataan. Adapun penataan yang dilakukan mulai dari pendaatan jamaah, pendataan titik kelompok, dan diresmikannya yayasan pondok PETA dan dirikannya koprasi bersama yaitu koprasi Sultan Agung 78.

Sebelum memasuki masa kepemimpinan Kiai Sholachudin, sebenarnya pendataan sudah dilakukan. Pendataan tersebut ditugaskan kepada ketua tarekat di daerah dari masing-masing. Data tersebut tidak di berikan kepada pihak pondok PETA, sehingga tidak ada pendataan secara formalitas. Dimulai dari 2005 pihak pondok mengeluarkan peraturan baru tentang pendataan jumlah jamaah tarekat dari berbagai daerah oleh ketua masing-masing. Adapun syarat dari pendataan tersebut, masing-masing ketua tarekat dari suatu daerah memiliki sedikitnya 25 jamaah yang aktif. Jarak rumah jamaah dan ketua tidak boleh lebih dari 5 kilo meter.¹²

Selain pendataan anggota jamaah, pihak pondok juga melakukan pendataan ketua. Adapun yang menentukan seseorang itu menjadi seorang ketua adalah mursyid itu sendiri. Ketua tarekat kebanyakan jamaah tarekat yang tingkatan tarekatnya sudah di atas tarekat syahdziliyah. Ketua tarekat tersebut juga memenuhi syarat yaitu istiqomah dan amanah dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang ketua tarekat. Tugas seorang

¹² Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Maret 2016.

Selain dibentuknya yayasan pondok pada tahun 2006, berkat keahlian Kiai Solachudin pondok PETA pada beberapa bidang seperti pendidikan dan ekonomi, maka di bentuklah koprası Sultan Agung 78. Koprası ini digunakan pendataan jamaah lama, ataupun jamaah yang baru, seperti sarana pendaftaran. Selain untuk pendataan jamaah, koprası Sultan Agung 78 merupakan sarana simpan pinjam para jamaah dan masyarakat sekitar. Selain

[illegible]

C. Biografi Pendiri Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA)

Selain sebutan Kiai bagi seseorang yang dianggap sebagai tokoh agama atau pimpinan sebuah pondok. Dalam dunia tarekat juga mempunyai pimpinan yang biasa dikenal dengan sebutan Mursyid. Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat, yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru Mursyid di atasnya yang terus

¹⁶ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 77.

Kiai Mustaqim Bin Husain lahir di Desa Nawangan, Kecamatan Keras, Kabupaten Kediri pada tahun 1901. Ayah beliau bernama Husain bin Abdul Djalil. Sejak usia 12-13 tahun Kiai Mustaqim mengabdikan hidupnya kepada Kiai Zarkasyi di Dusun Tulungagung. Diusia yang saat itu Kiai Mustaqim sudah dikaruniai oleh Allah hati yang terbiasa berucap dzikir.

Setelah Kiai Mustaqim dewasa beliau dinikahkan dengan putri Kiai Zarkasyi yaitu Ibu Halimah Sa'diyyah. Sewajarnya seorang suami dan kepala rumah tangga, Kiai Mustaqim menghidupi keluarganya dengan bekerja sebagai seorang pencukur rambut dan sebagai seorang penjahit. Selain kedua kegiatan tersebut Kiai Mustaqim juga mengajarkan silat kepada beberapa orang muridnya.

Kiai Mustaqim memperoleh ijazah tarekat naqsabandiyah, qodiriyah, dan syadziliyah melalui seorang Mursyid yang berbeda. Kiai Mustaqim sebelum menerima ijazah tarekat Syadziliyah, beliau sudah lebih dulu menerima tarekat Naqsabandiyah dan Qodiriyah. Beliau menerima kedua tarekat tersebut dari gurunya sekaligus pamannya yang sekaligus seorang Mursyid yang berasal dari Balarang Tasik Malangbong

[illegible]

Tepat di tahun 1970, pada hari minggu tanggal 1 Muharram Kiai Mustaqim wafat dan di makamkan di lokasi Pondok PETA saat ini. kedudukan beliau sebagai seorang Mursyid digantikan oleh anaknya, yaitu Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim.¹⁹

Kiai K.H Abdul Djalil bin Mustaqim lahir pada tahun 1942 M, di Tulungagung Jawa Timur. Kiai K.H Abdul Djalil bin Mustaqim lahir dari tujuh bersaudara, dan merupakan putra keenam dari Ayahnya Kiai Mustaqim bin Husain. Kiai Abdul Djalil kecil tumbuh di lingkungan pondok PETA dengan beberapa saudaranya, dengan aktifitas selayaknya anak kecil pada umumnya seperti sekolah dan mengaji didekat rumah.

Kiai Abdul Djalil sendiri diangkat menjadi seorang Mursyid di Pondok PETA pada tahun 1970 M. jadi sebelum beliau menikah Kiai

²⁰ Karim, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.

Walaupun tidak mengalami perjuangan yang begitu berat seperti Ayah beliau yaitu Kiai Mustaqim, namun Kiai Abdul Djalil ikut berperan besar dalam memperjuangkan keberadaan pondok PETA. Hasil kerja keras dari Kiai Abdul Djalil tidak menjadi sia-sia. Dibuktikan dengan bertambahnya santri dan jamaah tarekat yang mulai berdatangan dari berbagai daerah diluar Kabupaten Tulungagung. Selain perkembangan jumlah jamaah, Kiai Abdul Djalil juga mulai melakukan pengembangan fisik pondok PETA.

3. Biografi Kiai Charir Shalachudin bin Abdul Djalil Mustaqim

[illegible]

Pada tahun 2005 bertepatan dengan tahun wafatnya ayah Kiai Shalachudin yaitu Kiai Abdul Djalil. Kiai Shalachudin diangkat menjadi Mursyid menggantikan Ayahnya. Dalam masa kepemimpinan Kiai Shalachudin, beliau meneruskan tugas ayahnya dalam mengembangkan ajaran tarekat di Pondok PETA. Selain berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai seorang Mursyid, Kiai Shalachudin juga membentuk sebuah yayasan dan membentuk sebuah kopras yang diberi nama “Sultan Agung 78” untuk kepentingan jamaah dan masyarakat yang mau bergabung di dalamnya.²¹

[illegible]